

EKSISTENSI KEBUDAYAAN BATHOK BOLU ALAS KETONGGO SAMBIROTO DI PURWOMARTANI KALASAN SLEMAN

EXISTENCE OF BATHOK CULTURE BUDU ALAS KETONGGO SAMBIROTO IN PURWOMARTANI KALASAN SLEMAN

Oleh:

Bianca Paramita Kartika Dewi dan V. Indah Sri Pinasti

Email : biancaparamita0793@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) eksistensi kebudayaan Bathok Bolu Alas Ketonggo; dan (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan Bathok Bolu Alas Ketonggo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek Penelitian adalah pengelola kebudayaan sebanyak 3 orang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) Eksistensi kebudayaan Bathok Bolu Alas Ketonggo sangat eksis di kalangan wisatawan asing. Ditinjau dari sistem kepercayaan yaitu unsur kepercayaan nenek moyang dan kepercayaan terhadap Tuhan. Ditinjau dari sistem organisasi dan kemasyarakatan ditandai dengan adanya pertemuan rutin dari seluruh anggota dan tim yang terlibat dalam pementasan setiap 1 suro. Ditinjau dari sistem pengetahuan budaya Bathok Bolu Alas Ketonggo tidak semeriah acara Grebeg pada setiap Mulud. Ditinjau dari sistem mata pencaharian hidup adalah berdagang dan bertani. Ditinjau sistem teknologi dan peralatan ditunjukkan dari kostum pelaku kesenian, peralatan pentas, jenis kesenian yang dipentaskan, dan melibatkan media massa sebagai ajang promosi. Ditinjau dari aspek bahasa, ada bahasa Jawa, Indonesia, dan bahasa Inggris. Ditinjau dari segi kesenian dengan cara melakukan penyuluhan-penyuluhan terhadap turis asing tentang budaya Bathok Bolu. (2) Faktor pendukung yaitu adanya dukungan dari pihak pengelola, tim, dan juga semangat dan antusias warga ketika melaksanakan acara Bathok Bolu sehingga acara tetap berjalan dengan lancar, serta dibantu oleh media massa untuk menyebarkan acara kebudayaan tersebut. faktor penghambat berupa dana yang sangat terbatas dari Dinas Pariwisata dan kebudayaan untuk mengembangkan Kebudayaan tersebut. Akses tempat kurang strategis.

Kata kunci: Eksistensi Kebudayaan, Bathok Bolu Alas Ketonggo

EKSISTENSI KEBUDAYAAN BATHOK BOLU ALAS KETONGGO SAMBIROTO DI PURWOMARTANI KALASAN SLEMAN

EXISTENCE OF BATHOK CULTURE BUDU ALAS KETONGGO SAMBIROTO IN PURWOMARTANI KALASAN SLEMAN

by:

Bianca Paramita Kartika Dewi dan V. Indah Sri Pinasti

Email : biancaparamita0793@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the existence of the culture of Bathok Bolu Alas Ketonggo; and (2) supporting and inhibiting factors in maintaining the existence of the culture of Bathok Bolu Alas Ketonggo. This research is a qualitative research. Research subjects were 3 cultural managers. Data collection methods use in-depth interviews and observation. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data display, and conclusions. Data validity techniques using source and method triangulation techniques. The results of the study found that (1) the existence of the culture of Bathok Bolu Alas Ketonggo was very existent among foreign tourists. Judging from the belief system that is the element of ancestral trust and trust in God. Judging from the organizational and community systems, there are regular meetings of all members and teams involved in staging every I suro. Judging from the cultural knowledge system Bathok Bolu Alas Ketonggo is not as exciting as the Grebeg program at every Mulud. Judging from the living livelihood system is trading and farming. Judging from the technology and equipment system, it was shown from the costume of the arts performers, stage equipment, types of art that were staged, and involving the mass media as a promotional event. Judging from the aspect of language, there are Javanese, Indonesian and English languages. In terms of art by means of counseling foreign tourists about the culture of Bathok Bolu. (2) Supporting factors, namely the support of the management, the team, and also the enthusiasm and enthusiasm of the people when carrying out the Bathok Bolu event so that the event continued smoothly, and was assisted by the mass media to spread the cultural event. inhibiting factor in the form of very limited funds from the Department of Tourism and culture to develop the Culture. Place access is less strategic.

Keywords: *Existence of Culture, Bath Mat Bolong Alas Ketonggo*

PENDAHULUAN

Keraton Yogyakarta adalah salah satu kerajaan yang masih bertahan sampai saat ini. Tentu banyak sekali seni dan kebudayaan yang diwariskan oleh Keraton Yogyakarta. Antara lain, seni musik, seni visual, seni pertunjukkan dan tentunya seni tari. Salah satu kebudayaan yang masih membudaya di masyarakat adalah tradisi atau adat bathok bolu.

Prosesi adat bathok bolu dilaksanakan ketika bulan suro (terhitung tanggal 1-10 suro) acara itu dilakukan oleh warga Sambiroto, Purwomartani Kalasan untuk memperingati bulan suro dan merti desa (mengungkapkan rasa syukur pada yang kuasa). Acara yang dilaksanakan selama satu tahun sekali tersebut terdiri atas serangkaian acara yang meliputi among-among atau kenduren, kirab budaya seserahan banyu panguripan, dan acara ditutup dengan kesenian wayang kulit.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 20 Oktober 2017 diketahui bahwa pada saat prosesi adat bathok bolu dilaksanakan banyak sekali wisatawan asing yang menonton pementasan prosesi adat bathok bolu di Keraton. Namun tidak terlalu banyak wisatawan lokal yang tertarik untuk menontonnya. Padahal prosesi adat bathok bolu tersebut memiliki makna dan esensi yang sangat dalam, dan terkandung pesan-pesan moral. Akan tetapi, bathok bolu sebagai wisata budaya ini kalah saing

dengan wisata alam, wisata belanja dan wisata lainnya. Rata-rata wisatawan baik lokal maupun asing lebih mengenal Malioboro, atau Pantai Parangtritis, Kaliurang sebagai tujuan wisata. Bahkan wisata budaya yang dilakukan di dalam Kraton ini masih kalah saing dengan acara Grebeg yang di selenggarakan oleh Keraton Yogyakarta di alun-alun utara setiap satu tahun satu kali untuk memperingati Maulid Nabi.

Bathok Bolu merupakan kawasan wisata budaya religius yang berada di dataran yang terletak di pinggir sendang Ayu dan menjadi area tersendiri yang terpisah dari kawasan dusun Sambiroto. Kawasan Ritual Bathok Bolu dapat dibagi ke dalam dua tempat atau dua zona-area, yaitu area yang disakralkan (kawasan inti) dan area profan. Ada beberapa tradisi yang berkembang di kawasan Bathok Bolu, di antaranya adalah ziarah ke makam Demang Ranupati dan Yang Guru pada malam Selasa Kliwon dan malam Jum'at Kliwon dalam rangka mencari berkah, dan perayaan pentas seni budaya Bathok Bolu yang diadakan setiap tahun pada awal bulan Sura (Muharram).

Dilihat dari segi budaya tradisi di kawasan Bathok Bolu merupakan cermin dari budaya masyarakat setempat yang memiliki nilai budaya yang cukup tinggi dan adi luhung sebagaimana tradisi-tradisi budaya Jawa pada umumnya. Di samping

itu, kawasan bathok bolu juga memberi manfaat dari segi ekonomi kepada masyarakat di sekitarnya. Dari segi agama, khususnya Islam, ada ritual-ritual dari tradisi-tradisi yang ada di kawasan itu yang bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya ritual ziarah ke makam dan sekitarnya pada malam Selasa Kliwon dan malam Jum'at Kliwon dalam rangka mencari berkah dan ritual dengan sesaji ketika ziarah dan tradisi lainnya. Di samping itu, ada juga tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga masih layak untuk dipertahankan, seperti bentuk pengajian dan permohonan doa dengan cara yang dikemas dengan memperhatikan adat yang berlaku di situ.

Keraton sebagai pionir Yogyakarta mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi budaya masyarakat Jawa di Yogyakarta dan merupakan bagian dari sejarah hidup dan tradisi masyarakat Jawa. Masyarakat percaya bahwa keraton merupakan referensi budaya mereka. Seperti halnya prosesi adat bathok bolu, selain terdapat unsure budaya juga terselip unsur kesenian yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan baik lokal maupun asing.

“Kesenian dan kebudayaan merupakan salah satu bentuk kegiatan tradisional yang tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat” (Kayam, 1981: 38-39). Hal ini dikarenakan kebudayaan merupakan produk atau hasil dari tindakan-tindakan manusia sebagai

individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagai unsur kebudayaan, kesenian mengalami perkembangan berdasarkan tempat atau lokasi, diantaranya adalah kesenian rakyat. “Kesenian rakyat merupakan kesenian tua di Indonesia yang disebut juga sebagai kesenian tradisional atau kesenian daerah” (Widyosiswoyo, 2004: 78). Kesenian tradisional mengandung sifat dan ciri-ciri yang khas dari masyarakat pendukungnya, karena tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional tiap-tiap daerah.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni dan budaya dengan keanekaragaman di dalamnya. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang multikultural dengan khasanah budaya yang tidak ternilai harganya. Indonesia memiliki beranekaragam budaya yang berada di hampir setiap masing-masing daerahnya. Menurut Ritzer (2007: 18), budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat digunakan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan juga dijadikan mereka sebagai identitas kelompok yang memilikinya. Melalui berbagai bentuk

budaya inilah suatu kelompok menjalin suatu ikatan yang kuat yang digunakan untuk keberlangsungan kehidupannya dari waktu ke waktu.

Identitas kebersamaan dalam bentuk budaya yang mengikat masyarakat tersebut perlahan dapat merenggang karena mengalami proses perubahan. Hal tersebut karena masyarakat sendiri bersifat dinamis yang selalu bergerak ke arah perubahan. Lunturnya kebudayaan tersebut seringkali dimulai dari para generasi penerus yang tidak mau untuk melestarikan budaya mereka sendiri. Penanaman nilai-nilai dan falsafah hidup yang telah turun temurun dilakukan pada akhirnya menemui kesurutan. Hanya sedikit generasi yang masih mampu untuk menjunjung tinggi budaya asli mereka untuk dapat bertahan dari masa ke masa.

Perubahan tersebut dapat berdampak besar pada aspek-aspek sosial dan budaya dalam masyarakat yang dapat memudahkan atau bahkan menghilangkan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas dan karakter dari kelompok-kelompok suku bangsa tersebut. Budaya yang menjadi kekayaan yang tidak ternilai harganya tersebut perlahan mulai ditinggalkan dan digantikan budaya modern yang berasal dari luar budaya asli Indonesia.

Di Indonesia sendiri, tidak semua masyarakatnya dengan mudah menerima perubahan yang dibawa oleh arus

modernisasi tersebut. Tidak semua daerah mudah melepaskan kebudayaan mereka meskipun modernisasi telah mereka rasakan. Mereka adalah masyarakat yang mengerti dengan baik apa yang telah diyakini dan dilaksanakan oleh para nenek moyang mereka dari generasi ke generasi. Mereka masih menghormati budaya yang mereka yakini kesucian dan keluhurannya. Terdapat beberapa masyarakat yang masih memilih untuk mempertahankan warisan budaya mereka. Mereka menganggap budaya tersebut sebagai kebiasaan yang tetap harus dipertahankan bahkan meskipun telah mengalami tantangan, baik tantangan internal maupun eksternal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) eksistensi kebudayaan Bathok Bolu Alas Ketonggo; dan (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan Bathok Bolu Alas Ketonggo.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2017 sampai dengan tanggal 20 Oktober 2017. Lokasi penelitian berada di Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengelola kebudayaan Bathok Bolu Alas Ketonggo Sambiroto Di Purwomartani Kalasan Sleman sebanyak 3 orang.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Kebudayaan Bathok Bolu Alas Ketonggo Sambiroto

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan jika eksistensi kebudayaan Bathok Bolu Alas Ketonggo Sambiroto sangat eksis di kalangan wisatawan asing. Ditinjau dari sistem kepercayaan dalam masyarakat Sambiroto mengandung dua prinsip, yaitu unsur kepercayaan nenek moyang dan kepercayaan terhadap Tuhan. Ditinjau dari sistem organisasi dan kemasyarakatan ditandai dengan adanya pertemuan rutin dari seluruh anggota dan

tim yang terlibat dalam pementasan setiap 1 suro.

Ditinjau dari sistem pengetahuan budaya Bathok Bolu Alas Ketonggo pada saat kebudayaan tersebut berlangsung tidak semeriah acara Grebeg pada setiap Mulud. Ditinjau dari sistem mata pencaharian hidup jenis pekerjaan yang masih cukup eksis di desa Sambiroto adalah berdagang dan bertani. Jenis pekerjaan tersebut sebagai mata pencaharian utama di desa Sambiroto. Ditinjau sistem teknologi dan peralatan ditunjukkan dari kostum pelaku kesenian, peralatan pentas, jenis kesenian yang dipentaskan, dan sudah melibatkan media massa sebagai ajang promosi.

Ditinjau dari aspek linguistik atau bahasa yang digunakan, ada bahasa Jawa, Indonesia, dan beberapa warga terlihat mahir berbahasa Inggris. Dalam menjaga eksistensi bahasa dan supaya warga dapat berkomunikasi dengan para wisatawan asing. Ditinjau dari segi kesenian cara warga menjaga eksistensi kebudayaannya adalah dengan cara melakukan penyuluhan-penyuluhan terhadap turis asing tentang budaya Bathok Bolu.

Alwi Hasan (2003: 288) menjelaskan jika eksistensi mengandung arti keberadaan, yaitu keberadaan adanya budaya yang terus dilakukan secara turun temurun. Eksistensi kebudayaan merupakan suatu bentuk keberadaan budaya yang masih dipegang oleh masyarakat yang memilikinya.

Masyarakat selalu bergerak menuju perubahan dan hal tersebut merupakan suatu tantangan bagi budaya tersebut untuk dapat terus ada di dalam masyarakatnya. Masyarakat yang masih memegang teguh kebudayaannya inilah yang bisa digunakan sebagai suatu indikasi bahwa budaya tersebut masih ada di dalam masyarakat.

Adanya perubahan yang terjadi pada kebudayaan Bathok Bolu Alas Ketonggo untuk mendukung kebudayaan tersebut tetap eksis hingga saat ini tidak lepas dari adanya perubahan sosial di masyarakat. Perubahan sosial terjadi pada semua masyarakat dan dalam setiap proses dan waktu, dampak perubahan tersebut berakibat positif dan juga negatif. Terjadinya perubahan sosial merupakan gejala yang wajar dari kehidupan manusia. perubahan sosial secara umum merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Hal ini sejalan dengan teori Sztompka (1993: 5) yang menjelaskan jika perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya,

terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.

Sztompka (2004) menyebutkan masyarakat tidak boleh dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses, bukan objek semu yang kaku tetapi sebagai aliran peristiwa terus menerus tiada henti. Diakui bahwa masyarakat (kelompok, komunitas, organisasi, dan bangsa) hanya dapat dikatakan ada sejauh dan selama terjadi sesuatu didalamnya seperti adanya tindakan, perubahan, dan proses tertentu yang senantiasa bekerja. Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik (Ritzer, 2007: 395).

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mempertahankan Eksistensi Kebudayaan Bathok Bolu Alas Ketonggo Sambiroto

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan Bathok Bolu Alas Ketonggo terdapat beberapa kendala yaitu Dana yang sangat terbatas dari Dinas Pariwisata dan kebudayaan untuk mengembangkan Kebudayaan tersebut. Akses tempat yang berada masuk kedalam kampung dan jauh dari jalan utama mengakibatkan orang-orang tidak mengetahui adanya keraton tersebut.

Akan tetapi, kendala tersebut tidak menjadi sesuatu yang berarti karena adanya dukungan dari pihak pengelola, tim, dan juga semangat dan antusias warga ketika melaksanakan acara Bathok Bolu sehingga acara tetap berjalan dengan lancar, serta dibantu oleh media massa untuk menyebarkan acara kebudayaan tersebut.

Sejalan dengan teori Koentjaraningrat (2002: 180) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berada dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan kebiasaan diri manusia. Hal tersebut berarti bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai budaya. Hal ini dikarenakan nilai-nilai budaya itu merupakan suatu konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakat mengenai apa yang merekaanggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat.

Pada konteks kebudayaan, eksistensi tentunya lebih terkait dengan bagaimana suatu kebudayaan tersebut terus ada dan digunakan oleh masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Eksistensi kebudayaan merupakan suatu bentuk keberadaan budaya yang masih dipegang

oleh masyarakat yang memilikinya. Masyarakat selalu bergerak menuju perubahan dan hal tersebut merupakan suatu tantangan bagi budaya tersebut untuk dapat terus ada di dalam masyarakatnya. Masyarakat yang masih memegang teguh kebudayaannya inilah yang bisa digunakan sebagai suatu indikasi bahwa budaya tersebut masih ada di dalam masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Eksistensi kebudayaan Bathok Bolu Alas Ketonggo Sambiroto sangat eksis di kalangan wisatawan asing. Ditinjau dari sistem kepercayaan dalam masyarakat Sambiroto mengandung dua prinsip, yaitu unsur kepercayaan nenek moyang dan kepercayaan terhadap Tuhan. Ditinjau dari sistem organisasi dan kemasyarakatan ditandai dengan adanya pertemuan rutin dari seluruh anggota dan tim yang terlibat dalam pementasan setiap 1 suro. Ditinjau dari sistem pengetahuan budaya Bathok Bolu Alas Ketonggo pada saat kebudayaan tersebut berlangsung tidak semeriah acara Grebeg pada setiap Mulud. Ditinjau dari sistem mata pencaharian hidup jenis pekerjaan yang masih cukup eksis di desa Sambiroto adalah berdagang dan bertani. Jenis pekerjaan tersebut sebagai mata

pencaharian utama di desa Sambiroto. Ditinjau sistem teknologi dan peralatan ditunjukkan dari kostum pelaku kesenian, peralatan pentas, jenis kesenian yang dipentaskan, dan sudah melibatkan media massa sebagai ajang promosi. Ditinjau dari aspek linguistik atau bahasa yang digunakan, ada bahasa Jawa, Indonesia, dan beberapa warga terlihat mahir berbahasa Inggris. Dalam menjaga eksistensi bahasa dan supaya warga dapat berkomunikasi dengan para wisatawan asing. Ditinjau dari segi kesenian cara warga menjaga eksistensi kebudayaannya adalah dengan cara melakukan penyuluhan-penyuluhan terhadap turis asing tentang budaya Bathok Bolu.

2. Faktor pendukung yaitu adanya dukungan dari pihak pengelola, tim, dan juga semangat dan antusias warga ketika melaksanakan acara Bathok Bolu sehingga acara tetap berjalan dengan lancar, serta dibantu oleh media massa untuk menyebarkan acara kebudayaan tersebut. faktor penghambat berupa dana yang sangat terbatas dari Dinas Pariwisata dan kebudayaan untuk mengembangkan Kebudayaan tersebut. Akses tempat yang berada masuk kedalam kampung dan jauh dari jalan utama mengakibatkan orang-orang tidak mengetahui adanya keraton tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka saran penelitian ini adalah:

1. Perlu diadakannya strategi promosi yang tepat supaya eksistensinya semakin dikenal oleh khalayak.
2. Bekerjasama dengan berbagai media massa, online, dan media cetak sebagai bentuk promosi sebelum dan sesudah acara berlangsung.
3. Perlunya keterlibatan pemuda karang taruna di desa sekitar untuk pelestarian kebudayaan Bathok Bolu bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sztompka, Piotr. 1993. *The Sociology of Social change* (diterjemahkan oleh Alimandan). Jakarta: Prenada Media.
- _____. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Widyosiswoyo, Supartono. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Perpustakaan.